

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku menyimpang dan kenakalan remaja adalah peristiwa sosial yang sering terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks teoritis, kenakalan remaja dapat disebabkan oleh kegagalan dalam pengendalian diri. Remaja mungkin mengalami kesulitan dalam membedakan perilaku yang socially acceptable dan yang tidak diterima oleh masyarakat sekitar mereka. Meskipun mereka menyadari bahwa perilaku kenakalan tidak patut dilakukan, kurangnya kontrol diri dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam tindakan yang merugikan. (Sriwahyuni, 2018). Sedangkan perilaku menyimpang terjadi karena adanya penyimpangan sikap dan perilaku dari berbagai norma serta aturan yang berlaku di masyarakat.

Dalam era ini, permasalahan kenakalan remaja menjadi suatu kekhawatiran serius, terutama di SMK N 1 Muara Bungo, di mana kasus tersebut cenderung fluktuatif. Menurut data hasil pengamatan lapangan, kejadian kenakalan remaja lebih sering terjadi sebelum wabah covid-19. Perkembangan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan dalam interaksi siswa, dimana sebelum dan sesudah pandemi, siswa-siswi memiliki pertemuan yang intens setiap hari. Situasi ini berubah drastis selama pandemi covid-19, di mana pertemuan fisik antar siswa menjadi jarang karena adanya pembelajaran jarak jauh. Namun, dengan masuknya masa *new normal* di tengah pandemi covid-19, kasus kenakalan remaja kembali meningkat karena semakin banyaknya interaksi siswa di sekolah, yang pada gilirannya memfasilitasi timbulnya konflik di antara mereka. Berikut ini adalah data yang didapat dari peneliti mengenai jumlah angka kenakalan remaja di SMK N 1 Muara Bungo.

Menurut Merton Cullen dan Agnew dalam jurnal Mannuhung (Harahap, 2020), terdapat empat faktor penyebab kenakalan remaja. Pertama, pengasingan diri terjadi ketika seseorang menolak atau tidak mengakui lagi tujuan dan cara yang diperkenankan secara budaya, tanpa menggantinya dengan yang baru.

Kedua, inovasi merujuk pada perilaku seseorang yang mengakui dan menerima tujuan yang sejalan dengan budaya dan kebiasaanyang diinginkannya dalam masyarakat. Ketiga, pemberontakan terjadi ketika seseorang menolak baik cara maupun tujuan yang diperkenankan secara budaya, menggantikannya dengan yang baru. Terakhir, ritualisme terjadi saat seseorang menerima cara dan metode yang diakui secara budaya, tetapi menolak dan mengubah tujuan sehingga berbeda dengan yang awalnya diinginkan.

Proses pembelajaran tentunya membutuhkan adanya komunikasi interpersonal agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal ini diperlukan untuk mendorong semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Namun pembelajaran yang dipenuhi oleh emosi negative inilah yang kerap kali membuat siswa-siswi enggan untuk belajar dengan baik.

Seorang guru sebagai pengajar yang menjalin hubungan interpersonal dengan siswa-siswi tentunya harus menjadi pribadi yang menarik dan menyenangkan. Ada yang menarik karena keramahannya, kebaikannya, kesabarannya, kecantikannya dan ketelitiannya. Guru yang mampu memiliki daya tarik akan dapat dengan mudah membangun sebuah hubungan interpersonal sehingga terjadi saling keterbukaan, kepercayaan, dan kenyamanan diantara keduanya. Tujuan dibangunnya komunikasi interpersonal yang baik ialah untuk menjalin keakraban yang baik antara guru dengan siswa-siswi agar kemudian mereka dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh gurunya di kelas.

Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang terjalin dua arah secara timbal balik dan memberikan respon yang baik. namun tidak semua manusia dapat berkomunikasi dengan baik karena berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Di sekolah salah satunya, ada banyak sekali kesalahan dalam memaknai pesan yang disampaikan dalam pembelajaran sehingga menyebabkan konflik antara guru sebagai pengajar dan siswa yang menerima pelajaran. Siswa-siswi cenderung sulit untuk terbuka kepada gurunya di sekolah terkait permasalahan yang sedang mereka alami yang menyebabkan mereka

selalu bermasalah di sekolah. Hal ini disebabkan karena takutnya siswa-siswi untuk terbuka terkait privasinya yang mungkin tidak baik untuk didengar. Mereka cenderung tertutup, diam, atau bahkan justru malah tidak ingin belajar, sehingga mereka memilih bolos, merokok, melakukan hal-hal nakal lainnya yang dilarang oleh sekolah.

Siswa-siswi yang tidak terbuka tentang masalahnya akan terus diselidiki oleh guru BK agar akar dari masalahnya segera diketahui. Mulai dari meminta keterangan pada guru yang bersangkutan hingga teman terdekatnya. Ketika masalahnya sudah ditemukan dan siswa-siswi tersebut masih melakukan hal yang sama berulang-ulang, maka surat pemanggilan orangtua pun keluar. Mereka yang bermasalah diminta untuk mendatangkan orangtuanya ke sekolah untuk dimintai keterangan dan kerjasamanya dalam mendidik anak. Hal ini dilakukan agar guru BK mampu mengetahui dengan pasti apa alasan yang menyebabkan mereka terus-menerus bermasalah dan tidak menyelesaikan tanggungjawabnya dengan baik di sekolah. Menurut Sudarsono (2022: 64), kenakalan remaja bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor, yaitu *broken home* dan *quasi broken home*, keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan, pengaruh negatif yang timbul di sekolah, upaya global dan prevesi. Inilah hal-hal yang sering menjadi penyebab kenakalan remaja saat ini.

Selain itu, kesadaran siswa-siswi untuk datang kepada guru BK agar terbuka dan menjalin kepercayaannya masih terbilang kurang. Mereka cenderung menganggap dirinya benar dengan melampiaskan kekesalannya tersebut dengan melakukan banyak pelanggaran yang dilarang oleh sekolah. Ada juga yang lebih memilih memendam masalahnya rapat-rapat daripada bercerita oleh guru BK. Padahal sebenarnya jika mereka mampu membuka diri dan bercerita terkait keluhannya di sekolah dan di rumah, guru BK justru akan memberikan solusi dan mengarahkan mereka agar tidak tersangkut masalah yang sama berulang-ulang. Berbagai macam latar belakang yang dimiliki siswa-siswi tersebut tentunya menjadi PR tersendiri oleh para guru untuk mampu membina mereka dengan baik di sekolah agar tetap mendapatkan pengajaran yang baik.

SMK N 1 Muara Bungo, sebuah sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Muara Bungo, mayoritas siswanya berasal dari wilayah kabupaten yang sama. Menurut wawancara dengan guru bimbingan konseling di sekolah ini, permasalahan yang kerap muncul melibatkan siswa yang melanggar aturan, seperti absen dari upacara bendera, datang terlambat, bolos, terlibat dalam tindakan bullying, merokok, menonton konten dewasa, pacaran di dalam kelas, terlibat dalam perkelahian, balapan motor, hamil di luar pernikahan, dan sebagainya. Dari sini terlihat bahwa beberapa siswa terlibat dalam perilaku menyimpang yang dapat disebut sebagai kenakalan remaja. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab langsung untuk mendidik siswa agar lebih baik dalam perilaku dan moral mereka.

Catatan kepolisian Polres Bungo dikutip melalui Lampukuning.id menyebutkan, sepanjang tahun 2020 Polres Bungo mencatat terjadi 269 jumlah tindak pidana dengan jumlah penyelesaian sebanyak 201 kasus. Dimana kasus pencurian dengan pemberatan 83 kasus, pencurian dengan kekerasan sebanyak 12 kasus, pencurian kendaraan bermotor 19 kasus, kasus penganiayaan sebanyak 25 kasus, narkoba 70 kasus,

Berdasarkan temuan di beberapa sumber berita di Muara Bungo, Di tahun 2016, melalui media Rasanrancy menyebutkan terjadi tawuran antar sekolah menengah atas di Muara Bungo. Selain itu, melalui portal okenews menginformasikan jika ada remaja siswa-siswi tawuran pada Oktober 2021 di Pelepat Kabupaten Bungo hanya karena masalah sepele, yaitu hal hutang piutang. Dari portal berita bungo news didapat bahwa dalam kurun waktu 4 bulan, kasus kekerasan antar pelajar terjadi berturut-turut. Kasus pertama remaja di Kabupaten Pelepat terjadi pada bulan Oktober 2021. Kasus kedua terjadi di Kecamatan Rantau Pandan pada pertengahan bulan Januari 2022, Kemudian terjadi lagi di Kecamatan Bathin II Pelayang di tahun yang sama. Selain itu, dari portal berita TribunBungo.com menyebutkan pada bulan Januari 2021 ada seseorang pria yang tertangkap narkoba di Kecamatan RimboTengah Kabupaten Bungo. Bahkan yang baru-baru ini terjadi di Bulan Mei, portal berita iNews, polres Bungo menangkap 3 orang pelaku narkoba di Kecamatan Tanah Sepanggal Kabupaten Muara Bungo.

Kemudian, di bulan Juni 2022 berdasarkan portal berita tvonenews.com, Kapolres Bungomenangkap 6 orang pelaku pesta narkoba.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMK N1 Muara Bungo, terlihat adanya fluktuasi dalam tindakan kenakalan remaja dari 2019 hingga 2022. Tercatat bahwa jumlah kasus kenakalan remajapaling rendah terjadi pada tahun 2021 dengan 52 kasus, sementara puncaknya terjadi pada tahun 2022 dengan 62 kasus. Meskipun data menunjukkan fluktuasi, diperkirakan bahwa angka tersebut dapat meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penerimaan siswa.

Rincian data untuk tahun 2022 mencakup kasus membolos sebanyak 32, sedangkan kasus merokok/minum alkohol/narkoba mencapai 12. Tidak terdapat kasus tawuran, memalak teman, pelecehan seksual, dan pencurian. Kasus menonton video porno mencapai 3, sementara kasus terkait geng motor mencapai 8. Penting untuk dicatat bahwa masih banyak kasus kenakalan lain yang tidak tercatat oleh guru bimbingan konseling.

Salah satu faktor yang diidentifikasi sebagai penyebab meningkatnya kenakalan remaja adalah diperbolehkannya penggunaan smartphone di dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh kekurangan komputer, sehingga siswa menggunakan smartphone untuk mengerjakan tugas. Namun, pemanfaatan smartphone juga terkadang dimanfaatkan untuk aktivitas negatif oleh sebagian siswa.

Penelitian ini mengangkat 2 kasus untuk dibedah secara mendalam. Kasus ini terjadi di SMK Negeri 1 Muara Bungo, yaitu kasus, kasus mesum dan kasus siswa yang memilih bolos sekolah berminggu-minggu karena bekerja supaya bisa memenuhi kebutuhan pemnyaran uang sekolah dan uang jajannya sehari-hari.

Kasus lain yang lain yang diangkat dari penelitian ini ialah kenakalan remaja yang melakukan hubungan mesum di sekolah. Mereka terlihat sedang melakukan hubungan tak senonoh, terlihat bahwa mereka sedang berpacaran di ruangan pramuka dan si laki-laki sedang meraba-raba payudara Perempuan tersebut. Mereka yang sedang berpacaranpun dipanggil untuk diproses kasusnya.

Kasus selanjutnya ialah anak yang tidak masuk sekolah dikarenakan diam-diam bekerja mencari dana tambahan untuk sekolah dan uang jajan. Ia bolos sekolah selama beberapa minggu tanpa memberi kabar kepada guru jika tidak masuk sekolah. Gurupun mencari kabarnya melalui teman-teman sekelasnya, teman-temannya pun sudah mencoba menghubunginya namun tidak direspon. Sampai akhirnya guru kelas melaporkan hal tersebut kepada guru BK dan kemudian ditindaklanjuti oleh guru BK. Guru BK dan wali kelas mencoba mendatangi rumah kediaman siswa tersebut dan menemuinya. Kemudian diusutlah malash tersebut lebih dalam lagi dengan memanggil orangtua dari siswa tersebut.

Beberapa kasus diatas menjadi fokus peneliti dalam aspek komunikasi kelompok yang terjadi didalamnya dalam menyelesaikan kasus-kasus tersebut. pemilihan fokus ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana proses komunikasi kelompok yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Muara Bungo yang berperan dalam mendidik dan membimbing siswa-siswi yang kerap kali bermasalah dan melakukan berbagai pelanggaran-pelanggaran di sekolah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam menanggulangi kenakalan siswa-siswi di SMK N 1 Muara Bungo.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komunikasi guru di SMK N 1 Muara Bungo dalam menyelesaikan kenakalan siswa/siswi di sekolah
2. Untuk mengetahui tahapan komunikasi guru dalam menyelesaikan kenakalan siswa-siswi yang terjadi di SMK N 1 Muara Bungo

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Dalam konteks akademis, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan sumbangan yang bernilai dalam pengembangan pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi. Selain itu, diinginkan agar penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi mahasiswa yang tengah melakukan penelitian terkait dengan komunikasi interpersonal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini mengenai interaksi guru dalam mengatasi perilaku tidak terpuji pada remaja yang bersekolah di SMK N 1 Muara Bungo, diharapkan hasilnya dapat menjadi pedoman dan rujukan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam membentuk dan membimbing siswa-siswinya agar menciptakan individu yang berperilaku baik, beradab, beretika, berakhlak, dan memiliki pengetahuan yang luas.

